

Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X

Masrur Ridwan

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

masridwan@muallimin.sch.id

Mohamad Deden Mutakin

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

dedenmutakin@muallimin.sch.id

Abstract

The problem of learning akidah akhlak is caused by the presentation of learning akidah akhlak is less interesting. It is necessary to develop a learning that can change the impression from boring to fun such as the application of differentiated learning problem-based learning model. The purpose of this study was to determine the motivation and learning outcomes of students before and after differentiated learning using the problem base learning model. This research is a class action research (CAR) with the application of differentiated learning problem based learning model. The research was conducted on class X students of MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta where this class has an average motivation and low learning outcomes in the subject of akidah-akhlak. This PTK consists of 2 cycles with the process of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques are observation, questionnaires and documentation. Data analysis was carried out including data reduction, data presentation, and conclusion drawing or data verification. The results showed that before the application of differentiated learning problem-based learning model, 62% of students were in the low category. The results showed that before the application of differentiated learning problem-based learning model, 62% of students were in the low category. Learning outcomes before the action also showed 73% of students had not met the criteria for completeness. After two cycles of action, there was a significant increase, where student motivation reached 92%, and learning outcomes that met the criteria for completeness also reached 92%. In implementing this problem-based learning model, it is necessary to give a long enough time allocation.

Keywords: Learning Motivation, Learning Outcomes, Problem-Based Learning

Abstrak

Masalah pembelajaran akidah akhlak disebabkan karena penyajian pembelajaran akidah akhlak kurang menarik. Diperlukan pengembangan suatu pembelajaran yang dapat mengubah kesan dari membosankan menjadi menyenangkan seperti penerapan pembelajaran berdiferensiasi model Problem Based Learning (PBL). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model problem base learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi model problem based learning. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dimana kelas ini memiliki rata-rata motivasi dan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran akidah-akhlak. PTK ini terdiri dari 2 siklus dengan proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, angket dan dokumentasi. Dilakukan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian bahwa sebelum penerapan pembelajaran berdiferensiasi model problem based learning, 62% siswa

berada pada kategori rendah. Hasil belajar sebelum tindakan juga menunjukkan 73% siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan. Setelah dilakukan dua siklus tindakan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana motivasi belajar peserta didik mencapai 92%, dan hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan juga mencapai 92%. Dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* ini perlu diberikan alokasi waktu yang cukup lama.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Setiap siswa adalah individu yang memiliki ciri khas kepribadian dan karakteristik yang berbeda-beda dengan yang lain (Turhusna & Solatun, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika siswa bersekolah dan berada dalam satu kelas yang sama, muncul beragam ciri perbedaan seperti minat siswa, gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan menyerap informasi dari bahan Pelajaran (Trihapsari & Huda, 2024).

Pembelajaran yang baik mampu memacu siswa mendapatkan pengalaman belajar sehingga mampu mengeluarkan potensi terbaik yang dimilikinya (Andini, 2022). Mewadahi keunikan dan keragaman dalam diri siswa adalah hal yang harus dicermati dengan baik oleh seorang guru (Fitriyah & Bisri, 2023); (Suwarni, 2024) dan perlu memberikan bimbingan dan bisa diterima oleh muridnya, sehingga menjadi pengetahuan bagi mereka (Rodiyana & Puspitasari, 2021).

Pembelajaran akidah akhlak masih kerap diidentikkan dengan pembelajaran searah dimana tokoh sentral dalam pembelajaran adalah seorang guru. Dilihat dari aktivitas KBM yang dilakukan sekedar melalui ceramah searah, setoran ayat al-Qur'an dan hafalan sejarah Islam. Model pembelajaran tersebut dapat bermanfaat dalam membentuk ketekunan dan kedisiplinan siswa, namun bilamana dilihat dari kemampuan siswa yang beragam nampaknya model pembelajaran searah tidak cocok untuk diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran yang searah menjadikan siswa jenuh akhirnya proses kegiatan belajar menjadi rendah yang berimbas pada hasil belajar (Mutakin, 2022). Untuk itu penelitian ini berusaha untuk menyajikan paparan tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam akidah akhlak.

Di lingkungan Madrasah, pembelajaran PAI terbagi menjadi beberapa subjek pelajaran seperti Akidah-Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil observasi pada KBM akidah-akhlak di kelas X H Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus 2024 diketahui pembelajaran di kelas tersebut belum dapat berjalan secara maksimal dan ditemukan permasalahan adanya beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk dan tidak mencatat poin-poin utama pembelajaran. Selain itu tingkat ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah dengan rincian siswa yang mencapai KKM hanya sekitar 27 % atau 7 siswa dari keseluruhan yang berjumlah 26 siswa. Jumlah rata-rata hasil belajar kognitif berada pada rentang yang rendah yaitu 69.

Masalah pembelajaran akidah akhlak disebabkan karena penyajian pembelajaran akidah akhlak tidak mengasyikkan. Membuat siswa kurang bergairah dalam belajar, kemudian lagi adanya sikap pasif siswa menambah masalah pembelajaran semakin kompleks. Kondisi semacam ini, tentu kegiatan KBM tidak berjalan efektif, sehingga target pembelajaran dan hasil belajar siswa belum dapat tercapai secara maksimal. Maka dipilihlah salah satu model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang pernah dialami oleh peserta didik (Ardianti dkk, 2021) kemudian peserta didik terangsang untuk belajar, meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah

tersebut (Widiasworo, 2018). Pemilihan model PBL ini dirasa tepat digunakan pada mata pelajaran akidah akhlak karena berkaitan dengan materi yang relevan yang sedang dikaji seperti perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan karakter siswa yang pasif dan kurang bergairah dalam belajar maka PBL dirasa tepat karena dapat menantang siswa untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok (mengembangkan keterampilan sosial) dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi, berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan sesuai situasi kehidupan nyata. Dengan penerapan model ini, harapannya mampu membangkitkan partisipasi dan keaktifan yang diwujudkan dalam kegiatan mendengarkan, berdiskusi, menulis, dan menyajikan materi di dalam kelas. Sehingga kegiatan KBM bisa berlangsung efektif dan target pembelajaran bisa diraih dengan baik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, seperti pada penelitian dari Assegaff & Sontani (2016) yang sama-sama meneliti tentang model PBL dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis pada siswa kelas XI SMA. Perbedaannya adalah pada metode penelitian bahwa penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini berfokus pada perbaikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui serangkaian siklus tindakan, sementara penelitian sebelumnya bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel dengan melakukan manipulasi terhadap variabel independen pada kelompok kontrol dan eksperimen. Kemudian pada penelitian terdahulu lain seperti pada Hara et al. (2023); Susino et al. (2023); Yulianti & Gunawan (2019); dan Khairunnisa (2024) dimana pada penelitian sebelumnya penggunaan PBL pada mata pelajaran atau muatan isu-isu sains dan teknologi. Tetapi pada penelitian ini mencoba menggunakan model PBL pada mata pelajaran fikih atau muatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Problem Base Learning* (PBL).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Dalam penelitian ini, eksperimen perlakuannya adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi model *problem based learning*. Eksperimen Tindakan dalam penelitian ini bersifat *after-before* dengan membandingkan motivasi dan hasil belajar *before* dan *after* dilakukan perlakuan.

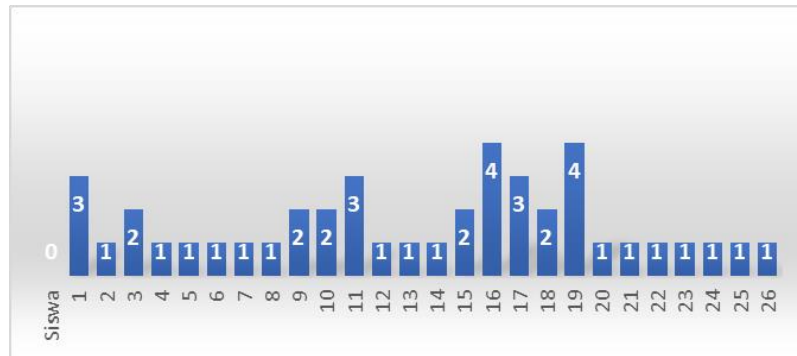
Penelitian dilakukan di kelas X H Madrasah Mu'allimin pada waktu 18 Agustus sampai dengan 15 November 2024. Digunakan observasi, angket dan dokumentasi. Observasi dengan melihat kondisi motivasi peserta didik oleh guru serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru melalui teman sejawat. Angket dilakukan dengan cara membagikan indikator pertanyaan terkait motivasi belajar kepada para peserta didik. Adapun indikator tersebut terdiri dari orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, dan cita-cita masa depan.

Dokumentasi dilakukan dengan melihat hasil belajar kognitif peserta didik. Analisis penelitian kualitatif ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dilakukan validasi data melalui *informant refiew* (Nugrahani & Hum, 2014) demi kesepahaman antara peneliti sebagai instrument penganalisis data dan informan (guru mata pelajaran akidah-akhlak) sebagai sumber datanya. Reliabilitas data dengan melakukan

penyusunan dan penyimpanan dengan baik *data base* (Nugrahani & Hum, 2014) meliputi hasil observasi, angket dan dokumentasi, dan *thick description* (Nugrahani & Hum, 2014) untuk mengantisipasi bias kepentingan bahwa dalam penelitian ini peneliti dan guru merupakan orang yang berbeda.

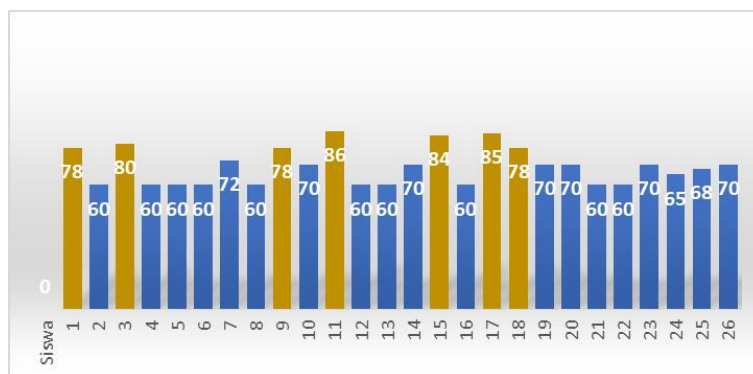
HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh hasil motivasi belajar peserta didik kelas X H sebelum peneparan pembelajaran terdiferensiasi sebagai berikut:



Gambar 1: Diagram batang hasil motivasi belajar kelas X H sebelum peneparan pembelajaran terdiferensiasi (Sumber Peneliti)

Pada gambar diagram motivasi pembelajaran sebanyak 62 % atau sejumlah 16 siswa kategori rendah, 19 % atau 5 siswa termasuk dalam kategori cukup, 12 % atau 3 siswa termasuk tinggi dan 8 % atau 2 orang termasuk dalam kategori tinggi. Tampak bahwa sebagian besar motivasi belajar peserta didik di kelas X H dalam mengikuti pembelajaran termasuk dalam kategori rendah sehingga menghasilkan nilai hasil belajar yang rendah. Jumlah rata-rata nilai pada pra siklus adalah 69. Kemudian hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas X H sebelum peneparan pembelajaran terdiferensiasi adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Diagram batang hasil belajar kelas X H sebelum peneparan pembelajaran terdiferensiasi (Sumber Peneliti)

Berdasarkan data pada diagram diatas rerata hasil belajar untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak yang berjumlah 26 orang sebelum penerapan pembelajaran terdiferensiasi adalah 69. Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwasannya peserta didik yang mencapai ketuntasan baru mencapai 27 % atau sebanyak 7 peserta didik, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan ada sebanyak 73 % atau 19 peserta didik.

Kegiatan pembelajaran Akidah-Akhlak dengan materi "Akhlak" menerapkan pendekatan berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning diawali dengan pembukaan berupa salam, doa, dan pengenalan tujuan pembelajaran melalui cerita atau video singkat untuk membangun minat siswa. Guru menyajikan masalah nyata yang relevan, seperti perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari, dan membagi siswa ke dalam kelompok heterogen berdasarkan kemampuan, minat, atau gaya belajar.

Setiap kelompok diminta mengidentifikasi jenis-jenis akhlak tercela, menyelidiki penyebab dan dampaknya, serta merancang solusi dengan menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Guru menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk, seperti meminta siswa dengan kemampuan analitis tinggi untuk menganalisis dampak sosial perilaku tercela, sementara siswa dengan minat artistik membuat poster edukasi. Hasil diskusi dipresentasikan dalam berbagai format, seperti drama atau infografis, diikuti dengan umpan balik dari guru. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi bersama, kesimpulan tentang pentingnya menjaga akhlak baik, dan pemberian tugas individu berupa refleksi tertulis. Proses ini memastikan siswa mengerti materi secara rinci dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan pada siklus 1 setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan terdiferensiasi terlihat bahwa motivasi siswa terhadap mata Pelajaran Aqidah akhlak yang meliputi 7 aspek untuk 26 siswa kelas X H mengalami peningkatan. Terlihat dalam data. Siswa dalam kategori rendah yang semula berjumlah 62 % atau sebanyak 16 orang, pada siklus 1 menjadi 23 orang atau 6 orang saja. Untuk kategori cukup yang semula 19 % menjadi 46 %. Untuk kategori baik yang semula 12 % menjadi 15 % sementara untuk kategori sangat tinggi yang semula 8 % menjadi 15 %. Kemudian untuk hasil belajar setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan terdiferensiasi bahwa hasil belajar siswa meningkat. Siswa yang berada di kategori kurang semula berkisar 73 % menjadi hanya berkisar 19 %. Siswa yang berada pada kategori cukup semula 19 % menjadi 62 %. Siswa dalam kategori baik semula 8 % menjadi 15 % siswa yang terkategori sangat baik dari semula 4 % menjadi 4 %. Jumlah rata-rata nilai pada siklus pertama adalah 78,5. Refleksi hasil pengamatan siklus 1, dengan tindakan pembelajaran berdiferensiasi model PBL, meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya hasil siklus I ini akan diuji konsistensinya pada siklus II. Namun demikian masih dijumpai 6 siswa yang memiliki motivasi kurang dan hasil belajar yang belum memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Kemudian pada pengamatan siklus 2 dengan tindakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Dibuktikan dengan jumlah peserta didik memiliki motivasi tinggi dan sangat tinggi mencapai 20 orang atau sebanyak 77 %, sementara yang belum terbentuk motivasi atau motivasi rendah turun dari 6 siswa menjadi 2 siswa atau turun dari 23 % menjadi 8 %. Hal ini menunjukkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Kemudian pada hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan kembali. Siswa yang berada di kategori kurang pada siklus I berkisar 19 % menjadi hanya berkisar 8 %. Siswa dalam kategori baik semula 15 % menjadi 69 % siswa yang terkategori sangat baik dari semula 4 % menjadi 8 %. Hal ini menunjukkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi model pembelajaran PBL mampu menambah hasil belajar peserta didik. Hasil rata-rata nilai pada siklus kedua adalah 83,4.

Refleksi hasil pengamatan siklus 2 bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi siswa dan pada akhirnya mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan

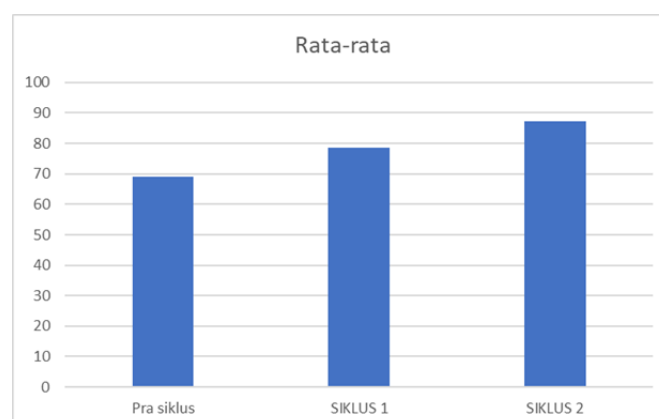
motivasi dari pra siklus 38 % menjadi 77% dan 98 %. Sementara hasil belajar yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran meningkat dari 27 % menjadi 81 % dan pada akhir siklus menjadi 92 %. Selain itu peningkatan hasil belajar siswa juga tampak dari peningkatan rata-rata nilai pada tahapan siklus. Sebelum dilakukan Tindakan rata-rata nilai adalah 69, setelah dilakukan Tindakan pada siklus I mencapai 78,5 dan di siklus kedua adalah 87,3.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis yang telah diuraikan di bagian sebelumnya dapat digambarkan profil motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan tindakan sebagai berikut.



Gambar 3: Grafik peningkatan motivasi belajar peserta didik (Sumber Peneliti)

Gambar grafik diatas memberikan informasi bahwa motivasi belajar dalam kategori rendah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sebelum tindakan adalah 62 % atau sejumlah 16 siswa, siklus pertama turun menjadi 23 % dan siklus kedua 8 %. Artinya motivasi belajar cenderung terus mengalami peningkatan. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat dikonklusikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terbukti secara empiris dan dapat diterima. Selanjutnya profil hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan tindakan sebagai berikut.



Gambar 4: Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik (Sumber Peneliti)

Gambar grafik diatas memberikan informasi bahwa rata-rata nilai aqidah akhlak sebelum Tindakan adalah 69, siklus pertama 78,5 dan siklus kedua 87,5. Artinya hasil belajar cenderung terus mengalami peningkatan. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut dapat dikonklusikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terbukti secara empiris dan dapat diterima.

Widiasworo dalam Ardianti et al., (2022) pembelajaran berbasis masalah adalah proses belajar yang mendemonstrasikan suatu permasalahan pada siswa dengan dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang siswa untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons.

Seperti pada pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan materi "akhlak" menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan model problem based learning guru menyajikan masalah nyata yang relevan, seperti perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setiap kelompok diminta mengidentifikasi jenis-jenis akhlak tercela, menyelidiki penyebab dan dampaknya, serta merancang solusi dengan menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Guru menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk, seperti meminta siswa dengan kemampuan analitis tinggi untuk menganalisis dampak sosial perilaku tercela, sementara siswa dengan minat artistik membuat poster edukasi.

Hasil diskusi dipresentasikan dalam berbagai format, seperti drama atau infografis, diikuti dengan umpan balik dari guru. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi bersama, kesimpulan tentang pentingnya menjaga akhlak baik, dan pemberian tugas individu berupa refleksi tertulis. Proses ini memastikan siswa mengerti materi secara tuntas dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini senada dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait penerapan pendekatan berdiferensiasi dengan model PBL. Bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL dalam kegiatan pembelajaran dapat menambah aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Khakim et al., 2022); (Hara et al., 2023). Memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Susino et al., 2023) pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik (Yulianti & Gunawan, 2019); (Kurniawan et al., 2023); (Khairunnisa, 2024), kemampuan berfikir analitis dan strategis (Assegaff & Sontani, 2016) dan terlebih metode ini dipandang sebagai metode yang menyenangkan (Isma et al., 2022). Pada pelaksanaan metode ini terkendala pada waktu, metode ini memakan waktu yang cukup lama pada pembentukan kelompok. Dimana terkadang antar siswa memiliki preferensi berbeda dalam memilih anggota kelompok. Maka dibutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam pemilihan atau pembagian kelompok untuk memastikan bahwa kelompok benar-benar heterogen. Hal ini senada dengan penelitian Auliah et al., (2023) dan Kurniawan et al., (2023) mengenai hambatan PBL terkait dengan kebutuhan alokasi waktu yang lama.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pada pembelajaran akidah-akhlak. Bahwa pada hasil belajar sebelum penerapan tindakan banyak siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan. Setelah dilakukan tindakan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana motivasi belajar siswa dan nilai kriteria tuntas siswa meningkat. Penerapan model ini tepat digunakan pada pembelajaran akidah-akhlak karna materi sangat relevan dengan permasalahan dunia nyata. Model ini mampu menjadi stimulus saat pembelajaran dimulai sehingga dapat memicu peserta didik untuk belajar dan bekerja keras dalam memecahkan suatu permasalahan. Model ini menjadikan kegiatan pembelajaran tidak searah, dalam hal ini siswa menjadi subjek pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dalam pengkajian materi (kasus) yang terintegrasi pada pengalaman dunia nyata dan menghasilkan karya dan peran guru lebih sebagai fasilitator (pemantik) dalam kegiatan pembelajaran. Dalam implementasi model pembelajaran PBL ini perlu diberikan alokasi waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3), 340-349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1), 27-35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PLB). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(1), 38-48.
- Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 2025-2033. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.846>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hara, M. K., Bano, V. O., & Enda, R. R. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Di Sma Negeri Matawai La Pawu. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 141-148. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.933>
- Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., & Huda, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 155-164. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.31523>
- Khairunnisa, N. A. (n.d.). *The Role of digital Based Learning (PBL) Technology in Islamic Learning in the Kurikulum Merdeka*.
- Khakim, N., Mela Santi, N., Bahrul U S, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Kurniawan, B., Dwikoranto, D., & Marsini, M. (2023). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka: Implementation of problem based learning to improve students' concept understanding: Literature review. *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 27-36. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>
- Mutakin, M. D., (2022). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa menggunakan Metode Team Quiz pada Pembelajaran Daring*. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 3(1), 1-20.
- Nugrahani, F. & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2021). *Karakteristik dan Perbedaan Individu dalam Efektivitas Pendidikan*. *Jurnal Educatio*. 7(3), 796-803.
- Susino, S. A., Destiniar, D., & Sari, E. F. P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 53-61. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2918>
- Suwarni, S. (2024). *Keragaman Siswa Dan Pemenuhan Target Kurikulum Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(10).

- Trihapsari, R. A., & Huda, C. (2024). *Analisis Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas VB SD Negeri Kalicari 01 Semarang*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20350-20359.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *AS-SABIQUN*, 2(1), 18–42. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613>
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi pembelajaran edu tainment berbasis karakter* (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>